

**KOSMARA: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid**<sup>1</sup>Moh. Idil Ghufron, <sup>2</sup>Kholid Ishomuddin<sup>1,2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Indonesia<sup>1</sup>[aidil.piero7@gmail.com](mailto:aidil.piero7@gmail.com), <sup>2</sup>[Kholidunuja@gmail.com](mailto:Kholidunuja@gmail.com)**Abstrak**

Pesantren Nurul Jadid merupakan pesantren yang didirikan oleh K.H. Zaini Mun'im yang terletak di Tanjung, Paiton, Probolinggo termasuk salah satu pesantren terbesar di daerah Jawa Timur. Di dalam sebuah pesantren santri diajarkan cara untuk mandiri dan belajar hidup *qanaah* yakni sikap rela menerima atau merasa cukup dengan apa yang didapat serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kekurangan yang berlebih-lebihan. Pola hidup konsumtif di era sekarang banyak sekali dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Gaya hidup seseorang dalam membeli barang-barang berlebih banyak terjadi pada remaja, tak terkecuali santri. Informasi tentang fashion, jenis makanan dan minuman dan sebagainya dengan mudah diperoleh oleh mereka karena mudahnya akses internet dan media sosial lainnya sehingga santri yang diharapkan mampu mengendalikan pola tersebut tergerus akibat teknologi yang mulai masuk ke dalam pesantren. Di samping itu, pesantren juga dituntut untuk selalu mengembangkan ekonomi agar pesantren tetap bisa eksis dan dapat menjadi pesantren mandiri sehingga fokus pesantren dalam mendidik santri dan calon santri tidak lagi terkendala masalah ekonomi. Di pondok pesantren Nurul Jadid upaya tersebut mulai dilakukan dengan menerapkan program Kosmara (Kos Makan Santri) yang bertujuan untuk mengendalikan pola konsumtif santri dan menjadikan pesantren mandiri dalam ekonomi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara kepada narasumber.

**Kata kunci:** Kosmara**Abstract**

Pesantren Nurul Jadid is an Islamic boarding school founded by K.H. Zaini Mun'im which is located in Tanjung, Paiton, Probolinggo is one of the largest Islamic boarding schools in East Java. In a pesantren, students are taught how to be independent and learn to live *qanaah*, namely the attitude of being willing to accept or feel sufficient with what is obtained and to distance themselves from being dissatisfied and feeling excessive inadequacy. Consumptive lifestyles in the present era are often found in the midst of society. People's lifestyle in buying excess items occurs in adolescents, including students. Information about fashion, types of food and drink and so on can easily be obtained by them because of the easy access to the internet and other social media so that students who are expected to be able to control these patterns are eroded by technology that has begun to enter the pesantren. In addition, pesantren are also required to always develop the economy so that they can still exist and become an independent Islamic boarding schools so that the focus of the pesantren in educating students and prospective students is no longer constrained by economic problems. In Nurul Jadid Islamic boarding school, these efforts began by implementing the Kosmara program (Kos Makan Santri) which aims to control the consumptive patterns of students and make the pesantren independent in the economy. In this research, the method used is descriptive qualitative by conducting interviews with informants.

**Keywords:** Kosmara

## **Pendahuluan**

Pada awal berdirinya, masyarakat ber-asumsi bahwasanya pesantren bergerak di bidang pengajaran agama islam mencetak kader da'i yang bertugas sebagai pendakwah islam,<sup>1</sup> Kebanyakan pesantren memposisikan sebagai lahan untuk mendidik umat dan tempat untuk mendalami ilmu keagamaan, tidak menutup kemungkinan seiring berjalannya waktu dengan kebutuhan yang semakin hari bertambah akhirnya pesantren begerak di bidang pengembangan ekonomi Pesantren.

Didalam mengembangkan ekonomi, harus dijalankan disetiap pesantren supaya mandiri didalam hal pendanaan, tidak tergantung akan wali santri, begitu juga dengan pesantren Nurul jadid berusaha merangkak untuk mewujudkan kemandirian perekonomiannya, salah satu yang dilakukan ialah melalui program kos makan putra.

Melihat santri yang semakin bertambah dengan kondisi perekonomiannya yang tidak sama rata ada yang menengah keatas, sedang, bahkan dibawah rata-rata tentunya ini menjadi masalah bagi pesantren kalau bergantung akan pembayaran santri setiap triwulan, karena kebanyakan setiap wali santri masih mengajukan dispensasi untuk membayar dilain waktu, tentunya dalam mengatasi masalah ini pesantren harus bergerak dalam mengembangkan ekonomi secara mandiri agar tidak terpuruk kemiskinan dan terus berkembang, mampu untuk bertahan masalah ekonomi tanpa bantuan pihak luar.

Bukan hanya itu santri lebih-lebih yang baru mondok untuk menjadi kerasan oleh orang tuanya dimanjakan dalam hal memberi uang jajan setiap bulannya, bahkan satu bulan bisa empat kali maka dari itu santri berlaku konsumtif dalam membelankan uangnya, sedangkan pesantren nurul jadid mendidik akhlakul karimah, maka dari itu pesantren berkewajiban untuk mendidik bahkan harus menghilangkan saifat boros santri.

Salah satu yang dilakukan oleh pesantren Nurul jadid ialah Program Kos makan santri putra (Kosmara) karena melihat santri yang semakin bertambah pengkonsumsian akan barang semakin meningkat, pesantren membuat program kosmara supaya dalam penertiban akan pengkonsumsian santri terkendalikan, disisi lain bisa menambah akan kestabilan perekonomian pesantren.

Sebelum dibuatnya program kosmara ini para santri mayoritas berlaku boros tanpa mengkhawatirkan efek kebelakangnya, karena apabila santri sudah belanja seakan semua uangnya ingin dihabiskan satu kali belanja, oleh sebab itu dalam menanggulangi sikap santri

---

<sup>1</sup> M. Arifin, Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum), Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 240

yang berlaku boros, pesantren mencoba membuat program kosmara tujuan utamanya ialah melatih santri dalam mengendalikan sikap konsumtif terhadap suatu barang. Disamping itu juga bisa membantu kas pesantren.

### **Metode penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Deskriptif Kualitatif* karena menggambarkan langsung situasi yang ada dilapangan dan menjelaskan secara menyeluruh suatu variabel gejala atau keadaan. dengan menggunakan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui dengan menyeluruh terkait pondok pesantren Nurul jadid dalam melakukan konsep pengembangan perekonomian pesantren terlebih dalam menjalankan program kosmara untuk mengatur pola perilaku konsumtif santri.

Data Penelitian ini bersumber dari beberapa pengurus biro kepesantrenan yang bertugas di bagian Kos makan putra (Kosmara) baik yang bergerak dibidang produksi, distributor dan pengadaan barang mentah, dengan wawancara secara langsung maupun Media online kepada santri beserta wali asuh yang menjadi obyek dalam program kosmara, bahkan turun langsung kelapangan demi mendapatkan sumber yang aktual.

Data dan informasi yang telah terkumpulkan (berupa wawancara dari berbagai pihak) kemudian dikaji dan ditelaah lagi serta melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif maksudnya data yang diperoleh langsung disusun dan digambarkan apa adanya sesuai realita dilapangan kemudian dipadukan dalam satu sebuah naskah jurnal

### **Pembahasan**

#### **1. Pesantren**

kata pesantren yang berasal dari santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Dewasa ini istilah santri berarti peserta didik Dipesantren yang dengan tekun mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu agama Islam.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keislaman yang didirikan oleh tokoh masyarakat atau biasa disebut kiai, berdiri sejak abad 14 diberbagai pulau jawa berada dipelosok indonesia<sup>3</sup> termasuk pondok pesantren nurul jadid. Pesantren adalah bentuk

<sup>2</sup> (DR. H.M. Hamdan Rasyid, n.d.)

<sup>3</sup> Joko Sayono Sayono, Perkembangan Pesantren di Jawa Timur, Jurnal Bahasa dan

pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”<sup>4</sup>, ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama.

Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo, yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M. Sedangkan M. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Indonesia. Bahkan ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama.

Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.<sup>5</sup>

Beberapa literatur dan sumber bahwa istilah pendidikan pesantren, menurut bentuk dan gambarannya yang asli ialah suatu sistem pendidikan yang berasal dari India. Sebelum Islam datang dan tersebar luas di Indonesia seperti saat ini, pesantren merupakan sistem pendidikan yang digunakan secara umum untuk pengajaran dan pendidikan agama budha dan Hindhu. Setelah Islam tersebar di Indonesia dan mayoritas beragama Islam, sistem tersebut kemudian menjadi rujukan oleh agama Islam. Namun sebagian ahli sejarah tidak setuju akan pendapat ini, mereka menyatakan bahwa walaupun kata pesantren berasal dari India, namun sistem pendidikan pesantren tersebut juga ditemukan dalam tradisi Islam di Timur Tengah, seperti Baghdad dengan al-Nidhamiyah dan Mesir dengan al- Azharnya.

Dalam Lingkungan pesantren, Soedjoko Prasodjo Mengilustrasikan bahwa elemen dasar dan tradisi pesantren tergantung pada pola pesantrennya, dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola I adalah pesantren yang terdiri dari hanya masjid dan rumah kyai; Pola II adalah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok. Pola III pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pola IV terdiri dari

---

Seni, Vol. II. No. 1. 2005, h. 5.

<sup>4</sup> Abdul Munir Mul Khan, Nalar Spritual Pendidikan, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2002, h. 180

<sup>5</sup> Fatah Ismail, Dinamika Pesantren dan Madrasah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 25

masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Dan Pola V ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum, Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofier, terdapat lima elemen dasar yang menjadi unsur pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.

Salah satu pendapat Cendekiawan yaitu Azyumardi Azra menjelaskan, peran pesantren tidak hanya memainkan fungsi tradisional sebagai transmisi ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama, tetapi bagaimana peran pesantren juga diharapkan menjadi pusat penyuluhan bagi kesehatan, pengembangan teknologi, pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan dibidang ekonomi global.<sup>6</sup>

Untuk saat ini pesantren dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Pesantren tradisional, pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.
- b. Pesantren modern, pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal ke sekolah Didalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang Cuma sekedar pelengkap, dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general.<sup>7</sup>
- c. Pesantren komprehensif, pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan bandongan, dan sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>8</sup>

## 2. Ekonomi Pesantren

Ekonomi atau economic dalam banyak literatur ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Oikos atau Oiku dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan rumah tangga, dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, Jaringan Ulama, (Bandung: Mizan, 1997), h. 22.

<sup>7</sup> Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.111

<sup>8</sup> Ghozali, Bahri, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 97

tangga lembaga, bangsa, negara dan dunia. Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Secara Definitif Ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana masyarakat memproduksi barang atau komoditas serta mendistribusikannya kepada anggota masyarakat yang lain dalam kerangka memenuhi kebutuhan. Mengingat bahwa pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan sosial, maka hal ini menjadi potensi pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan maupun dengan kewirausahaan.<sup>9</sup> Kekuatan pesantren yang terstruktur seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam peningkatan perekonomian baik untuk pesantren itu sendiri, wilayah disekitarnya maupun yang lebih luas dan tidak menutup kemungkinan bila diberdayakan dengan benar pesantren akan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat menguatkan pondasi perekonomiannya, Sasaran akhir dalam ekonomi pesantren adalah kemandirian pesantren. Ekonomi pesantren bisa disebut sebuah ajaran atau doctrine, yang terkandung dalam ekonomi Islam yang memasukan norma atau tata aturan tertentu sebagai variabel yang secara langsung atau tidak langsung ikut mempengaruhi fenomena ekonomi. Norma atau tata aturan tersebut berasal dari Allah Swt yang meliputi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi.<sup>10</sup>

Optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren ini dapat Dijalankan dengan beberapa langkah:

1. Perbaikan SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi, pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan hal ini harus Dikembangkan. Agar Pesantren bisa bekerja sama dengan Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti INKOPONTREN dan PINBUK.
2. Perbaikan manajemen, pengelolaan lembaga ekonomi Konvensional menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini.

<sup>9</sup> Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon, Jurnal Al- Mustashfa, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017

<sup>10</sup> Adiwarmanto A. karim, Ekonomi Mikro Islami, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016),h.4

3. Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik dibidang usaha maupun pemasarannya.

Peran pesantren dalam mengembangkan ekonominya salah satunya mempunyai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai tempat produksi ditunjukkan dengan memiliki tanah yang cukup luas, memiliki tenaga kerja dan teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu produsen. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri. Sedangkan pesantren sebagai lembaga konsumsi ditunjukkan dari jumlah barang produksi yang disalurkan oleh pesantren baik oleh santri sebagai peserta didik maupun Masyarakat yang berada disekitar pesantren.

Setidaknya ada empat macam pengembangan ekonomi pesantren yang harus dilakukan:

1. Pertama, pengembangan ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren.
2. Kedua, pengembangan ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren.
3. Ketiga, pengembangan ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren.
4. Keempat, pengembangan ekonomi bagi para alumni santri,

Tujuan pesantren dalam pengembangan ekonomi pesantren, sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Meningkatkan kestabilan dan keterampilan pondok pesantren agar memiliki kemandirian ekonomi, mendukung penguatan ketahanan pangan dan keuangan inklusif.
2. Mendukung peningkatan kemampuan kewirausahaan di lembaga pondok pesantren.
3. Meningkatkan efisiensi dan tata kelola keuangan yang baik di lingkungan pondok pesantren.

Didalam Al-qur'an banyak terdapat ajakan bahkan perintah dalam mengembangkan ekonomi secara mandiri supaya tidak menggantungkan kehidupannya terhadap orang lain ataupun lembaga kepada lembaga lain yang terdapat dilingkungan sekitarnya, seperti dalam Al qur'an surat Al-Baqoroh ayat 168, Allah berfirman:

---

<sup>11</sup> Bank Indonesia, "Draft Perjanjian Kerjasama Kpw BI Provinsi Lampung Tentang Program Pengembangan Ekonomi Pesantren", (KPw BI Provinsi Lampung, 2017), h. 3.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqoroh:168)

Allah menjelaskan bahwa Dia maha pemberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Dia menganugerahkan kepada mereka kebolehan memakan makanan yang halal lagi baik, serta melarang mereka memakan makanan yang diharamkan kepadanya. Maksudnya allah menyeru kepada umat manusia supaya mengkonsumsi barang yang sudah dibenarkan oleh allah, dengan cara beriktikar mencari karunia tuhan yang masih didalam koridor baik serta halalnya barang, dan tidak lupa pula untuk bersyukur atas segala pemberiannya.

### **C. Pola Perilaku konsumtif**

#### **1. Pengertian Perilaku Konsumtif.**

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>12</sup> Skinner membedakan perilaku menjadi 2, (a) perilaku yang alami (innate behavior), (b) perilaku operan (operant behavior). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak individu dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting yakni dalam perilaku alami ini bawaan sejak lahir yang sudah mendarah daging, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar yakni dalam perilaku ini dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai individu yang bersangkutan. Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis.<sup>13</sup>

Arti kata konsumtif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri).<sup>14</sup> Konsumtif ialah perilaku mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan. Konsumtif merupakan perilaku dimana timbulnya keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang diperlukan untuk memenuhi kepuasan pribadi.

Menurut Lubis mendefinisikan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku membeli atau memakai suatu barang yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan adanya keinginan yang sudah tidak rasional. Perilaku konsumtif

<sup>12</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),hal 859

<sup>13</sup> Bimo Walgito. Psikologi Sosial (Yogyakarta: ANDI, 2003), hal 15

<sup>14</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),hal 590-591.

tersebut mengarah pada suka berbelanja (shopoholics), pola konsumsi, kebiasaan merayakan hari-hari penting seperti hari ulang tahun, perkawinan, syukuran, dan sebagainya di restoran. Bagi orang-orang modern, perilaku semacam ini dapat dilakukan demi gengsi di mata orang lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu untuk mengkonsumsi suatu barang secara berlebihan dan tidak terencana. Perilaku ini lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu yang semata-mata untuk memuaskan kesenangan serta lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan. Sehingga tanpa pertimbangan yang matang, seseorang begitu mudah melakukan pengeluaran untuk memenuhi keinginan yang tidak sesuai kebutuhan pokoknya sendiri.

Oleh sebab itu sifat Konsumtif harus dihindari dan harus mengetahui tingkat kebutuhan akan pengkonsumsian barang, ada beberapa tingkat kebutuhan manusia Menurut Al-Syathibi, sebagai berikut:

- a. *Ḍaruriyyah*, yaitu sesuatu yang wajib adanya menjadi pokok kebutuhan hidup untuk menegakkan kemaslahatan manusia. Sehingga, menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh seorang manusia. Hal-hal yang bersifat *Ḍaruriyyah* bagi manusia dalam pengertian ini berpangkal pada memelihara lima hal, yaitu: agama (*dîn*), jiwa (*nafs*), pendidikan (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mâl*). Selama kelima kebutuhan tersebut terpenuhi maka manusia akan mampu menjalankan hidupnya dengan baik.
- b. *Ḥajjiyyah* atau kebutuhan sekunder. *Ḥajjiyyah* ialah sesuatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk melengkapi, mengokohkan, menguatkan dan melindungi kebutuhan *Ḍaruriyyah*. Kebutuhan *Ḥajjiyyah* baru boleh dipenuhi apabila *Ḍaruriyyah* telah terpenuhi. tidak terpenuhinya kebutuhan *Ḥajjiyyah* sebenarnya tidak mengancam *Ḍaruriyyah*., selama *Ḍaruriyyah* itu masih ada. Contoh. Jaket untuk melindungi tubuh dari cuaca dingin setelah pakaian untuk menutup aurat telah terpenuhi, melanjutkan pendidikan S1 setelah pendidikan SD, SMP dan SMA telah dilewati.
- c. *Taḥsiniyyah*, atau kebutuhan tersier, berfungsi sebagai penambah keindahan dan kesenangan hidup. Sesekali manusia memerlukan aspek ini. *Taḥsiniyyah* boleh

---

<sup>15</sup> Mike Feather Stone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth, (PustakaPelajar: Yogyakarta, 2005), h. 30

dipenuhi apabila kebutuhan *daruriyyah* dan *hajjiyyah* telah terpenuhi terlebih dahulu. Selama kebutuhan *Daruriyyah* masih terpelihara, *tahsiniyyah* tidak harus ada akan tetapi kurang indah dan menyenangkan.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif.

- a) Kebudayaan, budaya dapat didefinisikan sebagai hasil kreativitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>16</sup> Manusia dengan kemampuan akal budaya telah mengembangkan berbagai macam sistem perilaku demi keperluan hidupnya. Kebudayaan adalah determinan yang paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang.<sup>17</sup>
- b) Kelas sosial, Pada dasarnya manusia Indonesia dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu: golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Perilaku konsumtif antara kelompok sosial satu dengan yang lain akan berbeda, dalam hubungannya dengan perilaku konsumtif Mangkunegara.<sup>18</sup>
- c) Keluarga, perilaku konsumtif ditengah keluarga sangat cepat menular karena keluarga merupakan unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Peranan setiap anggota keluarga dalam membeli berbeda-beda menurut barang yang dibelinya.<sup>19</sup>
- d) Motivasi, Motivasi dapat mendorong karena dengan motivasi tinggi untuk membeli suatu produk, barang atau jasa maka mereka cenderung akan membeli tanpa menggunakan faktor rasionalnya.
- e) Persepsi, berhubungan erat dengan motivasi. Dengan persepsi yang baik maka motivasi untuk bertindak akan tinggi, dan ini menyebabkan orang tersebut bertindak secara rasional.
- f) Sikap pendirian dan kepercayaan, Dengan kepercayaan terhadap pedagang yang sangat berlebihan dan pendirian yang sangat minim, akan membuat konsumen cenderung melakukan perilaku konsumtif.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Mangkunegara P. Anwar, *Perilaku Konsumen*, (PT. Eres Co: Bandung,1998), h. 39

<sup>17</sup> Kotler Philip, *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 224

<sup>18</sup> Mangkunegara P. Anwar, *Op.Cit*, h. 42

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 44

<sup>20</sup> Kotler Philip, *Op. Cit.*, h. 238

g) Faktor Pribadi, menurut pendapat Kotler mengambil keputusan untuk membeli sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi<sup>21</sup>, yaitu:

1. Usia, pada usia remaja kecenderungan seseorang untuk berperilaku konsumtif lebih besar dari pada orang dewasa.
2. Pekerjaan, mempengaruhi pola konsumsinya. Seseorang dengan pekerjaan yang berbeda tentunya akan mempunyai kebutuhan yang berbeda pula. Dan hal ini dapat menyebabkan seseorang akan berperilaku konsumtif untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaannya.
3. Keadaan Ekonomi, Orang yang memiliki uang yang cukup akan cenderung membelanjakan uangnya dengan membeli barang-barang, sedang orang yang ekonominya menengah kebawah akan cenderung untuk berhemat.
4. Kepribadian. Kepribadian dapat menentukan pola hidup seseorang, demikian juga perilaku konsumtif pada seseorang dapat dilihat dari tipe kepribadian tersebut.
5. Jenis kelamin, jenis kelamin dapat membedakan gaya konsumtif seseorang karena remaja putri lebih besar kebutuhannya dari pada pria.

### 3. Pengendalian Perilaku Konsumtif dalam Islam

Ajaran Islam Sebenarnya memiliki tujuan untuk menjadi sandaran umat manusia agar membelanjakan harta sesuai kebutuhannya. Pengeluaran tidak seharusnya melebihi pendapatan dan juga tidak menekan pengeluaran terlalu rendah sehingga mengarah pada kebakhilan. Manusia sebaiknya bersifat moderat dalam pengeluaran sehingga tidak mengurangi sirkulasi kekayaan dan juga tidak melemahkan kekuatan ekonomi masyarakat akibat pemborosan.

Islam menganjurkan sangat tentang cara membelanjakan harta, dalam Islam mewajibkan akan untuk menjaga hartanya dengan hati-hati termasuk menjaga nafsu supaya tidak terlalu berlebihan dalam membelanjakan hartanya demi untuk memuaskan konsumsinya sesuai dengan kemampuan barang dan jasa yang dikonsumsi serta kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang bagus pada Setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Al-A'raf: 31)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai umat yang berlaku berlebihan dalam kegiatan konsumsi, maka manusia juga harus menyeimbangkan dan mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya dan berlaku sederhana dalam kegiatan konsumsi.

<sup>21</sup> Ibid, h. 252

Tidak hanya itu Allah juga menegaskan bahwasanya orang yang berlaku konsumtif (boros) digolongkan kedalam saudara syaitan karena syaithon merupakan makhluk tuhan yang ingkar akan nikmatnya, dan ini sindiran bagi sipelaku boros karena menghambur-hamburkan hartanya dijalan yang tidak diridhoi allah S.W.T. dan mengikuti kodaan syaiton allah berfirman:

أَنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-nya. (al-Isra': 27).

Sesungguhnya dalam mengurangi pengkonsumsian akan barang dapat mempengaruhi tubuh dan jiwa, maka apabila perut di isi terus menerus tanpa ada jeda maka sangat berpengaruh bagi kestabilannya. Dan berlebihan dalam mengkonsumsi barang ialah ciri khas masyarakat yang disebut dalam Islam dengan istilah isyraf (berlebihan) atau tabzir (menghabur-hamburkan harta tanpa guna). Tabzir berarti menggunakan harta dengan cara yang salah, yakni untuk menuju tujuan-tujuan yang terlarang seperti sogok-menyogok, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan syari'at.

Konsumsi dan peran keimanan sangat berkesinambungan dalam konsep islam. Karena keimanan menjadi skala penting karena keimanan menjadi penghambat dalam berbuat israf, karena Keimanan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas konsumsi, baik dalam bentuk puasanya spritual dan materi. Batasan konsumsi dalam Islam bukan hanya diperhatikan aspek halal dan haramnya saja, tapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang baik, cocok, bersih, tidak menjijikan, dan suci. Seperti dalam firman allah QS. al-Ma'idah (5): 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرَمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas, Sesungguhnya allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.” (QS. al-Ma'idah (5): 87)

Menurut M. A. Manan, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad, konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan/penawaran. Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya, tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya.(Kasdi 2013)

وكان أحذنا عذرا أراد منه شيئا أخذ من حاجته.

Dan jika salah seorang dari kami menginginkan sesuatu dari makanan itu, maka ia akan mengambil darinya sesuai kebutuhannya."(H.R Ahmad)<sup>22</sup>

Setiap muslim dianjurkan untuk mengkonsumsi barang yang menjadi kebutuhan, akan tetapi dalam kegiatan konsumsi itu sendiri tidak dianjurkan mengkonsumsi sebanyak-banyaknya, tetapi tetap harus dengan prinsip kesederhanaan. Anjuran di atas juga bermanfaat untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan kebutuhan masa depan.

Setiap umat muslim harus mempertimbangkan kebutuhan selanjutnya, karena jika harta yang digunakan untuk mengkonsumsi suatu barang dihabiskan dengan boros pada satu kebutuhan saja, maka akan mendapatkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengembangan ekonomi pesantren melalui program KOSMARA yang dimana dalam pengelolaan keuangannya bisa juga disebut modal usaha yang bersumber dari SBS (simpanan bekal santri), lembaga ini bertugas mengatur keluar masuknya uang santri dan proses pembayaran kosmara yang melalui Aplikasi E-bekal oleh wali santri di setiap daerah, sehingga mempermudah wali santri dalam pengelolaan dan pemantauan dalam penggunaan keuangan santri.

KOSMARA sendiri merupakan salah satu program yang dicetuskan untuk menjadi jalan keluar bagi perilaku konsumtif santri, selain mengatur dalam pola makan agar tidak berlebihan, juga mengajari tentang apa yang lebih dibutuhkan dari pada yang diinginkan sehingga bisa meminimalisir pengkonsumsian barang.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lubis bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku membeli atau memakai suatu barang yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif tersebut mengarah pada suka berbelanja (shopoholics), pola konsumsi, kebiasaan merayakan hari-hari penting seperti hari ulang tahun, perkawinan, syukuran, dan sebagainya di restoran. Bagi orang-orang modern, perilaku semacam ini dapat dilakukan demi gengsi di mata orang lain.

<sup>22</sup> Syayid Ahmad, Terjemah Tafsir Perkata, Hadist no -18336 (Pustaka Al-Fatih:Jakarta, 2009), h 107

Tujuan terpenting adanya program Kosmara ialah mengatur pengelolaan keuangan santri, karena sebelumnya mayoritas santri membelanjanya tidak teratur akibatnya berlaku isrof.

Sistem pengelolaan dan pemutaran keuangan dalam system KOSMARA meliputi beberapa tahapan mulai dari pemasukan pengelolaan hingga pengeluaran yang dikelola oleh beberapa bidang, Adapun yang mengelola pemutaran keuangan adalah Biro kepesantrenan yang diserahkan kepada SBS (simpan bekal santri) kemudian disalurkan kepada SS (sinar sejahtera) untuk dikelola lebih lanjut

Bidang SS inilah yang mengelola apapun yang berkaitan dengan KOSMARA baik dari pemasukan dan pengeluaran keuangan, dalam hal ini SS bekerjasama dengan dapur terpadu terkait dengan produksi dan pengadaan bahan-bahan pokok dimana bahan bahan pokok yang memanfaatkan kepada masyarakat sekitar yang mempunyai beras hasil pertanian dan lauk hasil pertanian dan ternak sehingga secara tidak langsung pesantren selain dapat meningkatkan ekonomi juga membantu memberdayakan masyarakat sekitar pesantren.

Sedangkan dalam pemasukan keuang untuk menjalankan program KOSMARA di dapat dari pengiriman Wali santri yang berpusat kepada SBS, dari uang yang dikirimkan wali santri itulah yang kemudian disalurkan kepada SS untuk dikola sehingga bisa menjalankan program Kosmara tersebut.

Setelah perputran modal tersebut berjalan dengan baik baru SS memilah modal dan keuntungan usaha dan disalurkan kepesantren demi menambah kas pesantren, tapi program ini tidak difokuskan dalam memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, hal yang terpenting ialah bagaimana caranya memberikan pelayanan terbaik, baik dari makanan, waktu pengantaran nasi disetiap wilayah, dan kemasan, terhadap obyek yang dituju yakni santri.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian diatas bahwasanya pesantren untuk sekarang tidak hanya bergerak di bidang pembelajaran agama islam tapi pesantren juga berusaha untuk bergerak di bidang pengembangan ekonomi agar tidak tergantung akan santri yang bermacam-macam tingkat perekonomiannya seperti halnya pesantren nurul jadid memiliki banyak konsep salah satunya program kosmara (kos makan santri putra),konsep tersebut membantu dalam menertibkan kegiatan program pesantren,bisa memberikan manfaat menambah kas pesantren tidak hanya itu santri yang merupakan obyek bisa terlatih dalam pengendalian perilaku konsumtif, dan

terhindar dari perbuatan israf yang berakibat fatal bagi santri karena dalam pengkonsumsian diatur sedemikian oleh pesantren dari segi jadwal pengiriman, makanan atau produk yang harus dikirim oleh dapur terpadu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. diwarman A. karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Arifin, M *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Bank Indonesia, “*Draft Perjanjian Kerjasama Kpw BI Provinsi Lampung Tentang Program Pengembangan Ekonomi Pesantren*”, KPw BI Provinsi Lampung, 2017.
- Bustomi, Ilham dan Khotibul Umam, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, Jurnal Al-Mustashfa, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017.
- Ghozali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 2008
- Ismail, Fatah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Joko Sayono Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, Jurnal Bahasa dan Kotler Philip, Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, (Jakarta: Erlangga, 1996.
- Mangkunegara P. Anwar, *Perilaku Konsumen*, PT. Eres Co: Bandung, 1998.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spritual Pendidikan*, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Rukiati, Enung K, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bandung: 2000.
- Stone, Mike Feather, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth, PustakaPelajar: Yogyakarta, 2005.
- Syayid Ahmad, *Terjemah Tafsir Perkata*, Hadist no -18336, Pustaka Al-Fatih: Jakarta, 2009.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: ANDI, 2003.